



<b>Accepted:</b> Maret 2024	<b>Revised:</b> April 2024	<b>Published:</b> April 2024
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

## Tela'ah Kajian Aksiologi dalam Persepektif Islam dan Sains Modern

**Alfi Farikhatul Ula**

Institut Agama Islam Negeri Kediri  
alfifu76@gmail.com

**Muniron**

Institut Agama Islam Negeri Kediri  
munironiainkediri.ac.id

### Abstract

*Axiology, as a branch of philosophy, means the knowledge that philosophically explores the 'values' inherent in something. This implies a critical, rational, and speculative examination. Axiology provides benefits in order to anticipate negative developments in human life. Broadly speaking, axiology is divided into two fields, namely ethics and aesthetics. The discussion of these two fields has different starting points between Islamic scholarship and modern Western science. In the construction of Islamic scholarship, knowledge operates within the framework of the Islamic paradigm, where knowledge directly derives from the Qur'an as a revelation text. In the Western historical context, the emergence of the Enlightenment period in the 17th century, which transformed into modernity, became a dividing line between science and religion in the West. This event is interpreted as a rebellion of humanity against God (Christianity), with modernity being the offspring of this rebellious spirit born from the Renaissance. Using a literary approach, this article explores insights by conducting a comparative analysis between the two perspectives. The result indicates that the starting point for ethics as a branch of philosophy is reason, not religion, while Islamic ethics is grounded in the Qur'an and hadith.*

**Keywords:** *Axiology; Scholarship; Islam; Science; Western.*

### Abstrak

*Aksiologi sebagai cabang dari filsafat, berarti pengetahuan menelusuri 'nilai' hakiki dari suatu hal secara filosofis. Artinya, secara kritis, rasional, dan spekulatif. Aksiologi memberikan faedah guna mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif. Aksiologi secara garis besar terbagi ke dalam dua bidang, antara lain etika serta estetika. Di mana pembahasan kedua bidang ini memiliki titik tolak yang berbeda antara keilmuan Islam dan sains modern Barat. Dalam konstruksi keilmuan Islam, ilmu bekerja dalam bingkai paradigma Islam itu sendiri. Di mana ilmu bersumber langsung dari al-Qur'an sebagai teks wahyu. Dalam lintas sejarah Barat, kemunculan periode pencerahan pada abad ke-17 yang bermetamorfosis menjadi modernitas menjadi lonceng pemisah antara sains dan agama di Barat. Peristiwa tersebut dimaknai sebagai peristiwa pemberontakan manusia terhadap Tuhan (agama Kristen), modernitas sebagai anak kandung renaissance lahir dari spirit*

pemberontakan tersebut. Dengan pendekatan kepustakaan, artikel ini menggali wawasan dengan melakukan analisis perbandingan di antara keduanya. Hasilnya, titik tolak etika sebagai cabang filsafat adalah akal pikiran, bukan agama. Sedangkan etika Islam bertitik tolak pada al-Qur'an dan hadis.

**Kata Kunci:** Aksiologi; Keilmuan; Islam; Sains; Barat.

## **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi yang semakin maju, interaksi antara agama dan sains menjadi topik yang menarik dan relevan. Khususnya, perbandingan antara keilmuan Islam dan sains modern Barat telah menarik perhatian banyak kalangan akademik dan intelektual. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi aksiologi keilmuan Islam dan sains modern Barat serta menganalisis perbandingan keduanya.<sup>1</sup>

Keilmuan Islam merujuk pada sistem pemikiran dan metodologi ilmiah yang dikembangkan oleh para cendekiawan muslim pada masa kejayaan peradaban Islam. Ia mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu alam, filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, dan banyak lagi. Keilmuan Islam menekankan pentingnya pemahaman yang holistik, di mana sains dan agama saling melengkapi dan bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan peran manusia di dalamnya.<sup>2</sup>

Sains modern Barat, di sisi lain, mengacu pada tradisi ilmiah yang berkembang dalam konteks budaya Barat dan didasarkan pada metode ilmiah yang diadopsi dari Renaisans dan Revolusi Ilmiah. Sains modern Barat dikenal karena pendekatannya yang empiris dan rasional, dengan penekanan pada pengamatan, eksperimen, dan penjelasan alam melalui hukum-hukum fisika dan matematika.<sup>3</sup>

Dengan menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang aksiologi keilmuan Islam dan sains modern Barat, artikel dengan pendekatan kepustakaan ini akan membahas terkait wawasan Islam dan sains. Pembahasan disertai analisis perbandingan di antara keilmuan Islam dan sains modern Barat guna menarik pesan moral di baliknya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau bisa disebut *library research*, yakni sebuah penelitian yang mengkaji dan mencari informasi-informasi serta data-data yang secara keseluruhan berasal dari bahasa tertulis yang terkait dan relevan dengan judul yang sedang diteliti.<sup>4</sup> Sedangkan pendekatan yang dipakai penulis dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bilken dan Bodan pendekatan kualitatif memiliki lima karakteristik yang menjadi kekhsannya, yaitu:

---

<sup>1</sup> Addurun Nafis Harahap dan Salminawati, "Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat," *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 3 (Februari 2022): 750.

<sup>2</sup> Hasbi Indra, "Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya terhadap Aktivitas Pendidikan Sains di Dunia Muslim," *Miqot* XXXIII, no. 2 (Juli 2009): 249.

<sup>3</sup> Lily Sardiani Daulay dkk., "Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 408.

<sup>4</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

1. Menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data penelitian sedangkan peneliti menjadi instrumen kunci keberhasilan dan kualitas penelitian.
2. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk bahasa yang terdiri dari kata-kata dan gambar-gambar jika diperlukan bukan dalam bentuk angka atau prosentase.
3. Penelitian kualitatif lebih memprioritaskan proses dari pada hasil.
4. Dalam menganalisa data penelitian kualitatif lebih cenderung dengan cara induktif.
5. Dalam penelitian kualitatif ini makna merupakan hal esensial dan signifikan.<sup>5</sup>

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Pengertian Aksiologi

Istilah aksiologi (*axiology*) berasal dari bahasa Yunani *axios* dan *logos*. *Axios* berarti layak atau pantas,<sup>6</sup> nilai atau sesuatu yang berharga.<sup>7</sup> Adapun *logos* berarti ilmu, studi mengenai;<sup>8</sup> akal, teori.<sup>9</sup> Sehingga, arti aksiologi adalah teori nilai, penelusuran nilai atas kodrat, kriteria, serta status metafisiknya.<sup>10</sup> Aksiologi sebagai cabang dari filsafat berarti pengetahuan menelusuri ‘nilai’ hakiki dari suatu secara filosofis. Artinya, secara kritis, rasional, dan spekulatif.<sup>11</sup>

Yang dimaksud dengan ‘nilai’ hakiki tersebut adalah dua hal, antara lain nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang dikandung oleh sesuatu itu sendiri.<sup>12</sup> Misalnya, pisau disebut ‘baik’ sebab dalam diri pisau terdapat kualitas-kualitas internal.<sup>13</sup> Adapun nilai instrumental adalah nilai yang bermanfaat dari sesuatu atau dalam istilah lain disebut nilai guna.<sup>14</sup> Contohnya, pisau yang dapat digunakan untuk mengiris merupakan pisau yang baik.<sup>15</sup>

Menurut Lorens Bagus, aksiologi secara terminologi memiliki dua cakupan arti. *Pertama*, aksiologi adalah analisis nilai-nilai. Maksudnya, membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria, dan standar epistemologis dari nilai-nilai itu. *Kedua*, aksiologi adalah studi tentang hakikat nilai-nilai. Terdapat tiga macam cara untuk dapat

<sup>5</sup> Abd. Muqit, “Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab,” *Ta’wiluna* 3, no. 2 (October 31, 2022): 236–50, <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V3I2.751>.

<sup>6</sup> A. Heris Hermawan, *Filsafat Ilmu* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2011), 82.

<sup>7</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat* (Kuala: LPKU, 2019), 60.

<sup>8</sup> Hermawan, *Filsafat Ilmu*, 82.

<sup>9</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 60.

<sup>10</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 5.

<sup>11</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono dengan judul asli *Elements of Philosophy*, Cet. 9 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 327.

<sup>12</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 60.

<sup>13</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 26.

<sup>14</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 60.

<sup>15</sup> Mustansyir dan Munir, *Filsafat Ilmu*, 26.

mengenal hakikat nilai ini. Antara lain, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif; nilai-nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat ruang dan waktu; serta nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.<sup>16</sup>

### **B. Urgensi Aksiologi**

Agar ilmu pengetahuan tetap berjalan pada jalur kemanusiaan, aksiologi memberikan faedah guna mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif. Aksiologi bekerja untuk melindungi dan menyerahkan pada tahapan-tahapan, keilmuan sehingga kebenaran yang hakiki dapat menemukan. Oleh sebab itulah, reaksi seseorang terhadap keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. Selain itu, dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan, serta kepentingan politik. Aksiologi juga mengarahkan pengembangan pengetahuan guna meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.<sup>17</sup>

### **C. Lingkup Aksiologi**

Aksiologi terdiri atas dua hal utama, antara lain etika dan penilaian yang membicarakan baik buruk suatu perilaku. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. Maksudnya, perilaku ialah beretika baik atau tidak. Aksiologi secara garis besar terbagi ke dalam dua bidang, antara lain etika dan estetika.<sup>18</sup>

#### **1. Etika**

Etika pada hakikatnya merupakan kajian terkait hakikat moral dan keputusan (kegiatan menilai).<sup>19</sup> Kajian ini merupakan bagian dari filsafat aksiologi yang merupakan cabang filsafat. Kajian ini menetapkan reaksi seorang manusia dalam hidupnya melalui pembahasan seputar nilai dan norma moralnya. Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos*. *Ethos* berarti watak dan kesusilaan. Sehingga, nilai baik atau buruk pada perilaku manusia adalah yang berkaitan dengan etika. Sebagai sistem nilai dalam kehidupan manusia etika berperan sebagai pedoman dalam mengatur perilakunya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.<sup>20</sup>

Etika selain sebagai cabang filsafat juga dipandang sebagai ilmu yang mempunyai sifat normatif. Maksudnya, etika mengandung norma atau nilai-nilai yang bisa difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Moral, susila, budi pekerti, karakter, serta akhlak kerap diistilahkan sebagai etika. Meskipun, kerap difungsikan

---

<sup>16</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 23–24.

<sup>17</sup> Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 82.

<sup>18</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 60.

<sup>19</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 60.

<sup>20</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), 96.

dalam ungkapan yang sama, tetapi ungkapan-ungkapan tersebut masih bisa dicari perbedaannya.<sup>21</sup>

Dengan demikian, terdapat dua pengertian dalam istilah etika. *Pertama*, etika ialah suatu himpunan pengetahuan terkait perbuatan-perbuatan manusia yang dia nilai. Misalnya, “Saya pernah belajar etika.” *Kedua*, etika ialah suatu gelar (istilah) yang digunakan untuk mencari perbedaan antara hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain. Misalnya, “Dia seorang yang jujur” atau “Pembunuhan adalah suatu perbuatan yang beretika tidak baik.”<sup>22</sup>

Etika juga berhubungan kuat dengan kehidupan konkret dan praktis, tidak hanya berkecimpung dalam dunia teoretik saja. Oleh sebab itu, ada beragam faedah etika yang penting untuk diberi perhatian dalam hubungannya dengan kehidupan konkret yang manusia hadapi. Antara lain:<sup>23</sup>

1. Etika medis terkait perkara aborsi, bayi tabung, kloning, dan lain-lain diperlukan sebagai refleksi kritis bagi hidup manusia berkembang kian pluralistik. Artinya, manusia dihadapkan pada pandangan moral yang beragam.
  2. Mengantisipasi perubahan cara berpakaian, kebutuhan fasilitas modern, dan lain-lain yang sekiranya beretika tidak baik akibat perubahan pola berpikir masyarakat atas melandanya gelombang modernisasi di segala aspek kehidupan.
  3. Menjadikan manusia mampu menghadapi ideologi-ideologi asing yang berebut memberi pengaruh terhadap kehidupan mereka dengan menjadi manusia yang tidak mudah terpancing.
  4. Bagi penganut agama, etika bermanfaat guna mendapatkan suatu dasar kemantapan iman, sekaligus menjadikan wawasan bertambah luas terhadap segala aspek kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah.
2. Estetika

Jika etika merupakan bagian filsafat aksiologi yang menilai reaksi seseorang terhadap sesuatu dari segi baik atau buruk, maka estetika menilai suatu hal dari segi indah atau tidak indah.<sup>24</sup> Istilah estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthesis* yang berarti persepsi indrawi.<sup>25</sup> Maksudnya, berbicara tentang keindahan. Estetika merupakan sesuatu yang indah dan baik, biasanya direalisasikan sebagai seni dalam berfilsafat. Seni bergerak dari apresiasi, ekspresi, lalu kreasi yang menuntut kemampuan manusia dengan cara menikmati dan meresapi. Estetika merupakan suatu kualitas abstrak yang mengandung hubungan antara keindahan dengan ilmu. Melalui pengamatan, hubungan ini adalah sesuatu yang menyenangkan penglihatan dan

<sup>21</sup> Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*, 96.

<sup>22</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 61–62.

<sup>23</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 62–63.

<sup>24</sup> Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*, 12.

<sup>25</sup> Fitro Nur Hakim, “Baumgarten, Estetik atau Artistik|S1 Desain Grafis S.Ds,” diakses 27 Mei 2023, <https://desain-grafis-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Baumgarten-Estetik-atau-Artistik/99d826bfccb32991c544f02237752b08b4c85eea>.

pendengaran.<sup>26</sup> Ringkasnya, maksud kajian ini ialah mengkaji hakikat keindahan yang dikandung oleh seni.<sup>27</sup>

Dalam estetika, terdapat perbedaan antara estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif adalah estetika yang menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan. Sedangkan estetika normatif adalah estetika yang mencari dasar pengalaman manusia. Contohnya, dalam pertanyaan, “Apakah keindahan itu akhirnya sesuatu yang objektif (terletak dalam lukisan) atau justru subjektif (terletak dalam mata manusia sendiri).<sup>28</sup>

Perbedaan lainnya adalah antara estetika filosofis dan estetika ilmiah. Sebelum mengetahui perbedaannya, dalam hal ini perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa estetika merupakan persoalan filsafat. Persoalan ini sejak dahulu hingga sekarang cukup sering diperbincangkan, sehingga pernyataan yang berbeda-beda pun bermunculan. Berlainannya sasaran yang dinyatakan menandakan adanya perbedaan tersebut. Sasaran-sasaran ini dirumuskan oleh The Liang Gie, di antaranya keindahan, keindahan dalam alam dan seni, keindahan khusus pada seni, keindahan ditambah seni, seni (segi penciptaan dan kritik seni serta hubungan dan peranan seni), cita rasa, ukuran nilai baku, keindahan dan kejelekan, nilai nonmoral (nilai estetis), benda estetis, dan pengalaman estetis.<sup>29</sup>

Setelah mengetahui sasaran-sasaran tersebut, maka dapat diketahuilah perbedaan antara estetika filosofis dan estetika ilmiah. Estetika filosofis merupakan estetika yang mengkaji secara filosofis (hakiki) sasarannya, hal ini seringkali disebut sebagai estetika tradisional, ada juga yang menyebutnya estetika analitik karena hanya mengurai sasaran. Sedangkan estetika ilmiah merupakan estetika yang mengkaji keindahan melalui metode-metode ilmiah. Estetika jenis ini bukanlah cabang filsafat.<sup>30</sup> Perbedaan di antara keduanya terletak pada batasan objeknya.<sup>31</sup>

Dengan demikian, persoalan indah dan jelek dalam estetika adalah perkara dikotomis. Artinya, perbedaan persepsi antara dua pihak. Di mana satu pihak merasa senang dan nyaman, namun di pihak lain sebaliknya.<sup>32</sup>

Ada dua Aliran yang muncul pada bidang estetika sebelum periode modern. Antara lain, impresionisme dan ekspresionisme. Kemudian, pada masa modern muncul aliran simbolisme, surealisme, kubisme, dan seni abstrak.<sup>33</sup>

#### **D. Aksiologi dalam Tradisi Keilmuan Islam**

---

<sup>26</sup> Al Rasyidin dan Mardianto, *Kuliah Filsafat Ilmu* (Medan: FT. IAIN Sumatera Utara, t.t.), 58.

<sup>27</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 67.

<sup>28</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 101.

<sup>29</sup> The Liang Gie, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Supersukses, 1983), 20–21.

<sup>30</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, 102.

<sup>31</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 68.

<sup>32</sup> Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 68.

<sup>33</sup> Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 51–52.

Dalam Islam, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari nilai atau etika. Etika (akhlak) menjadi tujuan pokok bagi orang yang mempelajari ilmu itu sendiri. Sebagian lain berpendapat, bahwa ilmu merupakan sarana mendapatkan etika, kemudahan-kemudahan dalam hidupnya di dunia. Kuntowijoyo menyebutkan, bahwa dalam paradigma Islam yang dimaksud aksiologi adalah ilmu itu tidak benar-benar netral. Pada dasarnya, tidak ada ilmu yang bebas nilai. Ilmu itu sarat akan bias-bias kepentingan perumus dan pembuatnya, seperti filsafat barat yang ternyata tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh penganutnya, padahal selama ini diklaim bebas nilai.<sup>34</sup>

Dalam konstruksi keilmuan Islam, ilmu bekerja dalam bingkai paradigma Islam itu sendiri. Di mana ilmu bersumber langsung dari al-Qur'an sebagai teks wahyu. Maka, nilai etis yang terkandung dalam ilmu keislaman berada dalam bingkai etika moral yang sangat erat, sebab misi kenabian Muhammad saw. adalah membangun etika moral (akhlak). Kuntowijoyo menyebut etika moral ini dengan etika profetik. Nilai etika ini berasal dari akhlak nabi Muhammad saw. yang bersumber dari wahyu Allah Swt.<sup>35</sup>

Dalam pemikiran Islam, kebahagiaan di dunia atau akhirat menjadi tujuan Islam yang hendak dicapai oleh ilmu. Guna mendapatkan rida dan kebahagiaan di akhirat, sebagai hamba Allah Swt. manusia wajib senantiasa menjadikan-Nya sebagai pengabdian diri ketika dalam kehidupan dunia. Oleh sebab itulah, ilmu wajib memiliki tujuan ke sana (ibadah).<sup>36</sup>

Menurut Abdurrazak Naufal, tujuan ilmu dan agama adalah sama, yakni guna menyejahterakan umat manusia. Hal ini disebabkan jiwa manusia dan pertumbuhannya, serta menghendaki kepribadian yang luhur menjadi perhatian besar ilmu. Orang yang menelusuri ilmu sama dengan mencari hakikat (kebenaran). Aristoteles mengatakan, bahwa orang semacam ini adalah orang yang mencari hakikat adalah orang yang cinta kebenaran; orang yang cinta kebenaran adalah orang yang benar; orang yang benar adalah orang yang berani; orang yang berani adalah orang yang mempunyai *murūah*; orang yang mempunyai *murūah* adalah orang yang mulia; dan orang yang mulia adalah orang yang belas kasih, cinta kebaikan, keadilan, menyuruh yang baik, serta mencegah yang mungkar. Tidakkah agama mempunyai tujuan seperti ini?<sup>37</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Maududi dalam *Islamic Way of Life*, bahwa sistem moral Islam mempunyai ciri-ciri yang komprehensif, yang berbeda dengan sistem moral lainnya. Adapun ciri-ciri yang dimaksud antara lain, sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Keridaan Allah merupakan tujuan hidup muslim dan merupakan standar moral yang tinggi serta menjadi jalan bagi evaluasi moral kemanusiaan. Sikap

<sup>34</sup> Harahap dan Salminawati, "Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat," 752.

<sup>35</sup> Harahap dan Salminawati, "Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat," 752.

<sup>36</sup> M. Zainuddin, "Aksiologi dalam Perspektif Islam," *el-Harakah* 41, no. 21 (Februari 2001): 34.

<sup>37</sup> M. Zainuddin, "Aksiologi dalam Perspektif Islam," 34.

<sup>38</sup> M. Zainuddin, "Aksiologi dalam Perspektif Islam," 34-35.

mencari rida Allah memberikan sanksi moral guna mencintai dan takut kepada-Nya, yang pada gilirannya mendorong manusia untuk menaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Iman kepada Allah dan hari kiamat menjadi landasan yang dapat mendorong manusia guna mengikuti petunjuk moral secara serius serta jujur, seraya secara ikhlas berserah diri kepada Allah.

2. Seluruh lingkup kehidupan manusia selalu disigapkan di atas moral Islami, sehingga segala urusan kehidupan manusia dikuasai penuh oleh moral. Oleh karena itu, tidak ada kesempatan bagi hawa nafsu serta kepentingan pribadi menguasai kehidupan manusia. Keseimbangan segala aspek kehidupan, baik individual maupun sosial dipentingkan oleh moral Islam mementingkan.
3. Agar manusia mengerjakan sistem kehidupan yang berdasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejauhan, maka Islam berusaha keras untuk manusia. Mengerjakan perbuatan yang *ma'rūf* dan menjauhi yang *munkar* diperintahkan oleh Islam, manusia bahkan dituntut supaya menegakkan keadilan dan memberantas semua kejahatan.

Jadi, sikap mencari rida Allah menjadi pusat sistem moral dalam Islam. Selain itu, juga mengontrol nafsu buruk serta kapasitas berlaku baik, dan menghindari perbuatan keji serta jahat menjadi pusat sistem moral tersebut.<sup>39</sup>

Wawasan yang kudus merupakan suatu keharusan yang cenderung dipandang oleh Islam. Maksudnya, Allah adalah Tuhan Yang Maha Wujud, Yang Maha Mengetahui, dan sumber dari semua ilmu pengetahuan. Dengan konsep Barat yang sekuler dan antroposentris hal ini kontras sekali, sebab kesadaran yang kudus adalah sumber pengetahuan Islam. Kesadaran yang kudus itu pulalah yang menjadi tujuan ilmu pengetahuan dalam Islam.<sup>40</sup>

Dalam Islam, petunjuk keimanan merupakan ilmu yang benar, seperti disebutkan dalam firman Allah Swt. surah al-Hajj ayat 54 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَجِيرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ ۝

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”<sup>41</sup>

<sup>39</sup> M. Zainuddin, “Aksiologi dalam Perspektif Islam,” 35.

<sup>40</sup> M. Zainuddin, “Aksiologi dalam Perspektif Islam,” 35.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 338.

Juga dalam surah al-Fāṭir ayat 28 berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۲۸

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya, yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya, Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>42</sup>

Demikianlah, ilmu membuahakan iman, kemudian iman membuahakan khusyuk dan tawaduk kepada Allah, Tuhan semesta alam. Ayat lain menyebutkan ilmu dan iman secara bergandengan. Sebagaimana dalam al-Qur’an surah al-Rūm ayat 56 berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمَ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۵۶

“Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), ‘Sesungguhnya, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketentuan Allah, sampai hari berbangkit. Maka, inilah hari berbangkit itu, akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).’<sup>43</sup>

Jadi, dalam Islam yang mengendalikan perbuatan manusia adalah sistem moral tersebut. Epistemologi Islam merupakan kerangka bahwa semua elemennya terletak dalam satu kecenderungan yang dilandaskan atas jiwa kemanusiaan.<sup>44</sup>

Islam didasarkan sebagai sistem totalitas, agama, sistem budaya, dan peradaban. Masing-masing bidang usaha kemanusiaan disentuh oleh Islam sebagai sistem yang holistik. Selain itu, perspektif definisi atas sains dan teknologi juga dimiliki oleh Islam, baik secara filosofis, sosiologis, maupun metodologis.<sup>45</sup>

Pemberiaan pelayanan kepada manusia sebaik mungkin menjadi tuntutan bagi manusia dalam menggunakan pengetahuannya, selain untuk mengenal Tuhan. Dasar pengetahuan terhadap hukum-hukum Allah yang universal menjadi dasar pengetahuan tentang tuhan. Oleh karena itulah, alam wajib dijaga sebaik mungkin untuk kebutuhan manusia.<sup>46</sup>

Berbeda dengan pemahaman Barat, Islam menawarkan konsep ilmu yang wilayah jelajahnya lebih luas. Maksudnya, semua ilmu yang memberi efek nilai manfaat, baik pengetahuan empiris ataupun nonempiris, wujud material ataupun

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 437.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 410.

<sup>44</sup> M. Zainuddin, “Aksiologi dalam Perspektif Islam,” 35.

<sup>45</sup> M. Zainuddin, “Aksiologi dalam Perspektif Islam,” 36.

<sup>46</sup> M. Zainuddin, “Aksiologi dalam Perspektif Islam,” 36.

spiritual. Sebagaimana dikatakan, bahwa ilmu dalam perspektif Islam memiliki empat karakteristik. Di antaranya, sebagai berikut:<sup>47</sup>

#### 1) Objektif

Ilmu tidak ditujukan kepada keinginan hawa nafsu, subjektivitas, bias, fanatisme, dan seterusnya. Peran hawa nafsu dalam menyesatkan manusia banyak disebutkan dalam al-Qur'an, seperti dalam al-Qur'an surah al-Kahf ayat 68 berikut:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨

*“Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”<sup>48</sup>*

#### 2) Kerendahan hati

Bagaimanapun kemampuan intelektual manusia itu terbatas, maka diri haruslah menjauh dari sikap arogansi intelektual. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah Yūṣuf ayat 85 berikut:

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذَكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ٨٥

*“Mereka berkata, ‘Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.’<sup>49</sup>*

Selain itu juga disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Isrā' ayat 85 berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, ‘Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.’<sup>50</sup>*

#### 3) Kemanfaatan

Ilmu yang bermanfaat menjadi penekanan dalam Islam, baik bagi individu maupun masyarakat umum. Sabda nabi Muhammad saw.:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ عَبْدِ قَالَ كَانَ يُقَالُ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَانْتَفِعُوا بِهِ وَلَا تَعَلَّمُوهُ لِتَتَّجَمَلُوا بِهِ فَإِنَّهُ يُوشِكُ أَنْ طَالَ بِكُمْ عُمُرٌ أَنْ يَتَّجَمَلَ ذُو الْعِلْمِ بِعِلْمِهِ كَمَا يَتَّجَمَلُ ذُو الْبِرَّةِ بِبِرَّتِهِ.

*“Telah mengabarkan kepada kami ‘Ubaidullah Ibn ‘Abd al-Majīd, telah menceritakan kepada kami Harīz dari Ḥabīb Ibn ‘Ubaid ia berkata, ‘Pelajarilah ilmu dan ambillah manfaat, dan janganlah kalian mempelajarinya karena ingin memperbagus diri dengan ilmu. Siapa tahu kalian berumur panjang, dan ketika itu orang yang mempunyai ilmu memperbagus dirinya dengan ilmunya seperti orang yang mempunyai kain dan dipergunakannya untuk memperindah diri.’<sup>51</sup>*

#### 4) Keajegan atau terus-menerus

<sup>47</sup> M. Zainuddin, “Aksiologi dalam Perspektif Islam,” 37.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 245.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 290.

<sup>51</sup> Saltanera, “Sunan Darimi,” *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Kitab: Mukaddimah Bab: Penghinaan untuk Siapa yang Mencari Ilmu Bukan Karena Allah (Lidwa, 2010).

Di mana saja dan kapan saja ilmu harus dicari secara terus-menerus tanpa mengenal batas dan waktu. Epistemologi Islam mempunyai sembilan ciri dasar. Antara lain, didasarkan pada matriks petunjuk yang mutlak, aktif, persoalan umum dipandang secara objektif, sebagian deduktif, mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, inklusif (terbuka), pengalaman subjektif berupaya disusun dan pencarian akan pengalaman-pengalaman tersebut didorong guna mendapatkan kontrak-kontrak nilai, mengintegrasikan konsep-konsep tahap pengalaman subjektif sesuai dengan tahapan lainnya (sama dengan perluasan dari proses jangkauan 'kesadaran' yang dikenal). Hal ini termasuk dalam aspek imajinasi kreatif dan pengalaman spiritual, serta memiliki kandungan nilai.

Iman sangat esensial dalam sistem Islam, sebab ilmu tanpa iman akan menghancurkan dan membahayakan. Iman merupakan suatu yang sangat sentral dalam sistem pemikiran apapun, jika sistem pemikiran itu ingin menjadi sistem pemikiran yang bermakna. Tanpa iman, ia akan tinggal sebagai pendapat yang kosong. Oleh sebab itu, penerimaan suatu gagasan juga harus didasarkan pada acuan emosional seseorang dan hal ini tidak mungkin dilakukan tanpa iman.<sup>52</sup>

Ilmu dan agama Islam memiliki hubungan simbiotik. Alasannya adalah Islam menyeru manusia untuk mencari ilmu dan bagi yang ahli ilmu atau ilmuwan akan diberikan posisi mulia dalam Islam. Peran agama bagi ilmu adalah memberikan langkah yang terarah dan terkendali, agama adalah pembimbing. Agama merupakan sebuah alat, maka ia menjadi salah satu jalan menuju keimanan.<sup>53</sup>

Para filsuf muslim menegaskan, bahwa antara agama dan filsafat atau ilmu pengetahuan tidaklah bertentangan. Filsafat adalah pengetahuan tentang yang benar. Adapun tujuan agama adalah menerangkan apa yang benar dan yang baik. Demikian halnya filsafat, selain agama sebagai wahyu dia juga menggunakan akal sebagaimana filsafat.<sup>54</sup>

### E. Aksiologi Sains Modern Barat

Dalam lintas sejarah Barat, pada abad ke-17 tanda perceraian antara sains dan agama di Barat menjadikan modernitas sebagai metamorfosis kemunculan zaman pencerahan. Fenomena sejarah tersebut mengandung makna manusia memberontak Tuhan (agama Kristen), dan yang lahir dari spirit pemberontakan<sup>55</sup> tersebut adalah modernitas sebagai anak kandung *renaissance*.<sup>56</sup>

Hidup di dunia yang berupa nasib manusia ada di tangan manusia merupakan esensi dari semangat renaisans yang harus manusia pikirkan. Jadi, tidak seperti semangat abad tengah yang hanya memikirkan nasib di akhirat saja. Pada masa

<sup>52</sup> M. Zainuddin, "Aksiologi dalam Perspektif Islam," 39-40.

<sup>53</sup> M. Zainuddin, "Aksiologi dalam Perspektif Islam," 40.

<sup>54</sup> M. Zainuddin, "Aksiologi dalam Perspektif Islam," 40.

<sup>55</sup> Moh. Anas, "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, no. 1 (Juni 2012): 28.

<sup>56</sup> Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 58.

renaisans, terdapat beberapa tokoh yang menemukan bidang sains, di antaranya Johannes Kepler, Galileo Galilei, Isaac Newton, dan Francis Bacon.<sup>57</sup>

Apabila menelisik sejarah, maka pemberontakan sengit dengan kaum agamawan Kristen pernah melibatkan para ilmuwan Barat abad pertengahan. Dominasi dan hegemoni dewan gereja dilantari oleh hal ini sedemikian kuat, sehingga ketetapan gereja menjadi syarat segala aktivitas ilmiah diketahui, diizinkan, dan tunduk kepada ketetapan tersebut.<sup>58</sup>

Periode modern dimulai sekitar abad ke-16 dan abad ke-17 hingga abad ke-19.<sup>59</sup> Perkembangan yang cukup signifikan dialami oleh sains modern pada periode ini. Perkembangan ini bukan ditandai dari kitab suci, ajaran agama, maupun dari penguasa, melainkan oleh diri manusia yang menjadi asal dari ilmu itu sendiri.<sup>60</sup>

Adanya kebangkitan industrialisasi di Barat pada pasca renaissans, menjadi latar belakang kemunculan perkembangan ini. Manusia telah menemukan kesadaran baru berupa urgensitasnya sebagai makhluk di muka bumi. Yakni, sebagai makhluk yang memiliki keantikan, memiliki strata paling tinggi di alam semesta, serta berbeda dari semua makhluk lain di alam ini.<sup>61</sup>

Pangkal kesadaran manusia berupa penemuan kebenaran yang dilandaskan atas rasio dan materi oleh akal. Sains modern Barat secara umum dicirikan mempertahankan kecondongan individualistis dan subjektif. Adapun gagasan-gagasan khas yang diberikan para filsuf, meskipun berbeda dapat disimak dalam uraian di bawah ini, namun tetap dalam warna yang sama:<sup>62</sup>

1. Rasionalisme. Pendapat aliran ini menjadikan akal sebagai sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya. Sedangkan pengalaman hanya digunakan sebagai penguat kebenaran pengetahuan yang telah didapatkan akal. Tokoh aliran ini, seperti Rene Descartes, Spinoza, dan Leibniz.
2. Empirisme. Pendapat ini berkebalikan dari rasionalisme, yakni akal hanya difungsikan sebagai pengatur dan pengolah data yang didapat dari pengalaman. Pengalaman inilah yang menjadi sumber ilmunya. Pelopor aliran ini adalah Francis Bacon. Adapun tokoh lainnya, seperti Thomas Hobbes, John Locke, dan David Hume.
3. Kritisisme. Aliran ini merupakan gabungan dari aliran rasionalisme dan empirisme. Pelopornya adalah Immanuel Kant. Pendapatnya mengatakan, bahwa hasil kerja sama antara dua unsur merupakan pengetahuan yang benar. Di antara kedua unsur itu adalah pengalaman dan kearifan budi.

---

<sup>57</sup> Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, 71.

<sup>58</sup> Indriyani Ma'rifah, *Islam dan Sains Modern: Meneropong Signifikansi Agama dan Etika bagi Sains* (Geneva: Globethics.net, 2013), 35–36.

<sup>59</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

<sup>60</sup> M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 27.

<sup>61</sup> Akbar Tanjung, "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern terhadap Lingkungan Hidup," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019): 121.

<sup>62</sup> Alfian, *Filsafat Modern*, 32–35.

4. Positivisme. Fakta-fakta yang ditemukan secara positif ilmiahlah yang hanya diterima oleh aliran ini. Tokoh utamanya adalah Auguste Comte.

Selain itu, muncul pula aliran paradigma dalam ilmu pengetahuan pada periode modern. Di antaranya, sebagai berikut:

1. Sekularisme. Paradigma ini menunjukkan, bahwa manusia bebas berpikir, bebas dalam beragam bagian kehidupan pribadi serta masyarakat berupa beraneka ragam aspek kebudayaan. Yakni, yang memiliki sifat agamis dan metafisis (bersifat duniawi belaka).<sup>63</sup> Tokoh pendirinya ialah George Jacob Holyoake.<sup>64</sup>
2. Materialisme. Dikatakan dalam paradigma ini, bahwa matematika menjadi alat ukur dunia yang hanya sebagai kuantitas fisik saja.<sup>65</sup> Tokohnya seperti Demokritos dan Thomas Hobbes.<sup>66</sup>
3. Positivisme. Sebagai tanda dari paradigma ini adalah ilmu dan metode ilmiah yang didewakan. Maksudnya, tiada lain sumber pengetahuan yang benar adalah ilmu-ilmu alam (empiris) menjadi. Oleh sebab itu, nilai metafisika pun ditolak. Saint-Simon-lah yang memperkenalkan aliran ini dan secara pesat Auguste Comte pun mengembangkannya.<sup>67</sup>
4. Hedonisme. Paradigma ini menyatakan, bahwa yang menjadi tujuan utama hidup adalah kesenangan dan kenikmatan materi.<sup>68</sup> Aliran ini dianjurkan oleh Cyrenaics yang mengungkapkan kehidupan yang baik dengan cara memperbanyak kenikmatan indera dan intelek.<sup>69</sup>

Sedangkan berkaitan langsung antara aktivitas manusia dan lingkungan hidup dalam paradigma sains modern Barat adalah antroposentrisme. Paradigma ini dikemukakan oleh A. Sonny Keraf. Antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan tatanan ekosistem serta kebijakan tentang alam. Kebijakan ini terlaksana, baik secara langsung maupun tidak. Jadi, manusia dan kepentingannya merupakan nilai tertinggi.<sup>70</sup>

Aktivitas sains modern Barat, secara garis besar berimplikasi negatif terhadap lingkungan hidup. Seperti, sumber daya alam yang diambil tanpa tanggung jawab, hutan yang digundul, dan adanya pencemaran.<sup>71</sup> Ketersediaan sumber daya alam bagi generasi mendatang menjadi terancam akibat sumber daya alam yang diambil secara besar-besaran dengan melalui perangkat teknologi modern, peningkatan suhu udara di muka bumi yang didorong akibat hutan yang ditebangi secara besar-besaran

<sup>63</sup> Tanjung, "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern terhadap Lingkungan Hidup," 123.

<sup>64</sup> Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, 246.

<sup>65</sup> Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, 219.

<sup>66</sup> Sri Soeprapto dkk., *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, t.t.), 36.

<sup>67</sup> A. Fauzie Nuridin, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Panta Rhei, 2014), 174.

<sup>68</sup> Soeprapto dkk., *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 40.

<sup>69</sup> Soeprapto dkk., *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 42.

<sup>70</sup> Tanjung, "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern terhadap Lingkungan Hidup," 124.

<sup>71</sup> Hamdani, *Filsafat Sains* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 261–65.

sehingga menjadikan hutan gundul. Juga lingkungan kotor, tercemar, dan sejumlah kasus lain yang timbul akibat sistem proses kelola limbah industri yang tidak disusun secara benar.<sup>72</sup>

Dalam buku *Etika dan Teknologi* dikatakan, bahwa proses perusakan lingkungan kehidupan menjadi karakteristik yang dibawa manusia dalam sains modern Barat. Lambat laun, kenyataan seperti penebangan hutan secara liar dapat menyebabkan banjir, tanah longsor, dan hujan asam mulai manusia sadari.<sup>73</sup>

Dengan demikian, aksiologi keilmuan Islam dan sains modern Barat mengatakan, bahwa sebagai cabang filsafat, etika merupakan ilmu yang menelusuri perkara baik dan buruk dengan mengamati amal perbuatan manusia sedalam yang akal pikiran manusia dapat ketahui. Tugas etika adalah menggambarkan cara hidup manusia yang benar-benar mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ardi*. Titik tolak etika sebagai cabang filsafat bukanlah agama, melainkan akal pikiran, bukan agama. Di sinilah posisi perbedaan antara etika Barat dan etika Islam. Sebab etika Islam bertumpu pada al-Qur'an dan hadis.<sup>74</sup>

Oleh sebab itu, terdapat perbedaan pendapat mengenai aksiologi dalam pandangan Barat dan Islam. *Pertama*, menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai, baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini, ilmuwan Barat menemukan pengetahuan dan terserah pada orang lain untuk mempergunakannya. Apakah ilmu itu akan digunakan untuk tujuan baik atau justru buruk. *Kedua*, netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisika keilmuan. Sedangkan dalam penggunaannya ilmu terletak pada objek penelitian harus dilandaskan pada asas-asas moral. Oleh sebab itu, tidak ada ilmu yang benar-benar bebas nilai, akan tetapi sangat tergantung pada siapa dan dogma yang diyakini. Sedangkan aksiologi Islam memandang ilmu itu berasal dari Allah Swt., Sang Maha Pencipta (Pemberi nilai). Sebab sejatinya nilai kebaikan dan keburukan berasal dari Tuhan untuk manusia, dan kemudian manusia yang akan memberikan nilai terhadap suatu hal.<sup>75</sup> Hal ini juga berlaku pada estetika. Nilai estetika tanpa diikat oleh ukuran etika dapat berakibat mudarat dan merusak pada estetika itu sendiri.<sup>76</sup>

## **Kesimpulan**

Aksiologi yang menjadi salah satu cabang ilmu filsafat ini khusus membahas nilai dalam kehidupan. Maka dari itu, keilmuan ini juga boleh disebut sebagai filsafat nilai. Pembahasan yang memiliki titik tolak berbeda di antara dua kubu, yakni Islam dan sains modern Barat ini membawa dampak yang cukup signifikan bagi penganutnya. Dari beragam pengetahuan diketahui bahwa sesungguhnya tidak ada

---

<sup>72</sup> Tanjung, "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern terhadap Lingkungan Hidup," 126–27.

<sup>73</sup> Tanjung, "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern terhadap Lingkungan Hidup," 128.

<sup>74</sup> Harahap dan Salminawati, "Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat," 752.

<sup>75</sup> Harahap dan Salminawati, "Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat," 752-753.

<sup>76</sup> Annisa Mayasari, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (Januari 2022): 222.

ilmu yang benar-benar bebas nilai. Semua itu tergantung pada siapa dan dogma yang diyakini. Yang pada intinya, aksiologi ini ingin membawa kemanfaatan sebuah ilmu bagi kehidupan manusia.

#### Daftar Pustaka

- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Anas, Moh. “Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas.” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, no. 1 (Juni 2012).
- Ansharullah. *Pengantar Filsafat*. Kuala: LPKU, 2019.
- Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Daulay, Lily Sardiani, Salminawati, Nur Elmi, dan Ilham Karim Parapat. “Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 408–21.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2008.
- Gie, The Liang. *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Supersukses, 1983.
- Hakim, Fitro Nur. “Baumgarten, Estetik atau Artistik|S1 Desain Grafis S.Ds.” Diakses 27 Mei 2023. <https://desain-grafis-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Baumgarten-Estetik-atau-Artistik/99d826bfccb32991c544f02237752b08b4c85eea>.
- Hamdani. *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Harahap, Addurun Nafis, dan Salminawati. “Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat.” *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 3 (Februari 2022): 749–54.
- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Ilmu*. Bandung: CV. Insan Mandiri, 2011.
- Indra, Hasbi. “Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya terhadap Aktivitas Pendidikan Sains di Dunia Muslim.” *Miqot* XXXIII, no. 2 (Juli 2009): 245–60.
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono dengan judul asli *Elements of Philosophy*. Cet. 9. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Ma'rifah, Indriyani. *Islam dan Sains Modern: Meneropong Signifikansi Agama dan Etika bagi Sains*. Geneva: Globethics.net, 2013.
- Mayasari, Annisa, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (Januari 2022): 218–25.
- Mustansyir, Rizal, dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nurdin, A. Fauzie. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Panta Rhei, 2014.
- Rasyidin, Al, dan Mardianto. *Kuliah Filsafat Ilmu*. Medan: FT. IAIN Sumatera Utara, t.t.
- Saltanera. "Sunan Darimi." *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*. Kitab: Mukaddimah Bab: Penghinaan untuk Siapa yang Mencari Ilmu Bukan Karena Allah. Lidwa, 2010.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Soeprapto dkk., Sri. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, t.t.
- Solihin, M. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Sutrisno, Mudji, dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tanjung, Akbar. "Karakteristik dan Implikasi Sains Barat Modern terhadap Lingkungan Hidup." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019): 117–38.
- Zainuddin, M. "Aksiologi dalam Perspektif Islam." *el-Harakah* 41, no. 21 (Februari 2001): 29–41.